

PENGUATAN MODAL SOSIAL DALAM PENANGANAN PRODUK OLAHAN KOPI PADA KOMUNITAS PETANI KOPI DI KABUPATEN JEMBER

Rokhani

*Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember
Email: rokhanisaid@yahoo.com*

ABSTRACT

Study of social capital in coffee farmer community to diversify product has not been done. This study aimed: (1) to describe the conditions of social capital in farmer community who diversify coffee products, (2) to map the components of social capital which are still strong and which still need strengthening, (3) to formulate development strategies of product diversification on coffee products. The location of study is determined purposively in 5 (five) village in five sub districts in Jember District: Sidomulyo in Silo Sub District, Sucopangepok in Jelbuk Sub District, Rowosari in Sumberjambe Sub District, Sumpersalak in Ledokombo Sub District and Kemiri in Panti Sub District. The data were analyzed using descriptive method.

The results of this study are: the strong element of social capital are: partnership, trust, norm, custom and local culture value, tolerance, local wisdom and knowledge, social leadership, community participation, independence, freedom of mobility, the ability to buy "small" and "large" commodity, household decisions, relative freedom and domination of family also economic security and contribution to family. The elements of social capital that is still weak and should be strengthened are: transaction network (sale), product processing for diversification, packaging, togetherness and involvement in a campaign or protest. Strategy to develop product diversification of coffee based on social capital are: (1) lending with appropriate scheme to coffee harvest time, (2) utilizing strong social capital in diversification product of coffee as well as strengthening elements of social capital that is still weak, (3) increasing capacity of coffee farmers through training to improve skill and self-reliance in coffee processing, (4) providing machinery to apply wet coffee processing, (5) establishing program for capacity development of coffee farmers in processing, (6) strengthening farmer institutions, (7) expanding marketing network, (8) strengthening institution of cooperation to improve bargaining position of farmers (9) sustainable guidance and assistance in application of innovative technology (10) determinating regions as coffee centres by utilizing strong elements of social capital within community.

Key words: social capital, community, coffee farmer.

PENDAHULUAN

Semua dimensi kehidupan manusia telah dilanda globalisasi yang dicirikan oleh kehidupan yang semakin individualistis, ikatan-ikatan makin longgar, dan tergerusnya modal sosial. Diperlukan langkah strategis untuk menumbuhkembangkan dan menguatkan modal sosial bangsa, termasuk dalam komunitas petani khususnya petani kopi. Realitas sosial menunjukkan bahwa modal sosial (*social capital*) selalu tumbuh dan berkembang beriringan dengan tumbuhnya komunitas. Modal sosial dapat membekas secara laten dalam kelompok dan muncul

sebagai energi potensial. Melalui modal sosial terbangun rasa saling percaya (*mutual trust*), hubungan timbal balik (*reciprocity*) seperti saling menghormati, saling berbagi dan tumbuhnya emosi-emosi positif bagi berlangsungnya transformasi sosial yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa hasil kajian, modal sosial di beberapa negara termasuk Indonesia sudah mulai melemah, sementara modal sosial sama pentingnya dengan modal lainnya seperti: modal alam (*natural capital*), modal ekonomi (*economic capital*), modal finansial (*financial capital*). Modal sosial sering kali diabaikan sekalipun modal

sosial yang terdiri dari unsur: kepercayaan (*trust*), jejaring (*networking*), kelembagaan lokal, kearifan lokal, norma-norma dan kebiasaan lokal) sangat diperlukan dalam program pemberdayaan maupun pembangunan.

Dalam masyarakat Indonesia, cukup banyak nilai-nilai sosial (modal sosial) seperti budaya gotong royong, kelembagaan bagi hasil, berbagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki semua etnis, yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari budaya ekonomi modern. Modal sosial telah teruji oleh sejarah sebagai mekanisme penting baik dalam upaya mencapai pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkerakyatan peranan modal sosial menjadi sangat penting diperhatikan (Mawardi, 2007).

Modal sosial menarik bagi lembaga pemerintah dan badan-badan pembangunan nasional dan antarbangsa karena memiliki relevansi yang luas, yaitu memudahkan pengambilan keputusan yang efisien dengan peluang keberhasilan yang tinggi dan memiliki efek pada produktivitas komunitas. Disinyalir di dalam komunitas petani kopi pun banyak unsur-unsur atau komponen modal sosial yang belum tergali, sementara modal sosial seperti halnya modal lain (manusia, finansial, ekonomi, alam) sama pentingnya dalam pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam komunitas petani kopi dalam bentuk diversifikasi produk olahan kopi.

Salah satu komoditas dari tanaman perkebunan yang layak dikembangkan di Kabupaten Jember adalah kopi. Hingga saat ini, produk-produk olahan kopi masih sedikit, karena sebagian besar hanya terbatas pada produk olahan berupa minuman. Desa Sidomulyo merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang memiliki komoditas unggulan berupa kopi, karena Desa Sidomulyo sangat potensial bagi pertumbuhan komoditas tersebut.

Desa Sidomulyo berada pada ketinggian ±560 meter dpl sehingga keadaan tersebut sangat potensial untuk mengusahakan tanaman kopi, khususnya kopi jenis Robusta. Sebagian besar penduduk Desa Sidomulyo

bermatapencaharian sebagai petani kopi. Luas lahan dan produksi perkebunan Kopi rakyat di Desa Sidomulyo pada tahun 2003-2008 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kopi Rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Tahun 2003-2008

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2003	168	1.008	6
2004	164	1.320	8,049
2005	164	1.300	7,927
2006	166	1.570	9,458
2007	166	1.580	9,518
2008	309	5.750	18,608

Sumber : Kecamatan Silo dalam Angka, 2008

Berdasarkan Tabel 1, Desa Sidomulyo memiliki luas areal untuk perkebunan kopi rakyat seluas 168 ha dengan produksi sebesar 1.008 kw dan produktivitas yang dihasilkan sebesar 6 kw/ha pada tahun 2003. Pada tahun 2004 dan 2005 luas areal perkebunan kopi tidak bertambah yaitu seluas 164 ha. Namun pada tahun 2004 produksi kopi mengalami peningkatan menjadi 1.320 kw sedangkan tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 20 kw, sehingga produksinya menjadi 1.300 kw. Tahun 2006 dan 2007 luas areal perkebunan kopi bertambah yaitu 166 ha. Luas areal perkebunan kopi yang meningkat disertai peningkatan produksi sebesar 1.570 kw dan 1.580 kw. Sedangkan pada tahun 2008 luas areal perkebunan kopi bertambah sebesar 143 ha, sehingga luas areal perkebunan kopi pada tahun 2008 adalah 309 ha dengan produksi sebesar 5.750 kw dan tingkat produktivitas yang dihasilkan sebesar 18,608 kw/ha.

Selama ini komoditas kopi hanya dijual atau dipasarkan dalam bentuk mentah. Oleh karena itu, perlu adanya penganeekaragaman/diversifikasi produk olahan kopi. Diversifikasi produk olahan kopi dinilai dapat menambah pendapatan masyarakat, khususnya pendapatan keluarga petani kopi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, modal sosial yang potensial dalam komunitas petani kopi dapat dimanfaatkan bukan hanya dalam sisi pemasaran produk,

namun dalam diversifikasi produk olahan kopi dengan memanfaatkan berbagai jaringan. Selama ini petani yang menghasilkan produk olahan kopi hanya menggunakan modal sosial berupa jaringan kekerabatan dalam proses pengolahan maupun pemasaran produk, sehingga jangkauan pasar kurang optimal. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian penguatan modal sosial dalam rangka penanganan produk diversifikasi olahan kopi di Kabupaten Jember. Unsur-unsur modal sosial mana yang sudah kuat dan dapat dijadikan modal dasar dalam penanganan produk diversifikasi olahan kopi, serta komponen modal sosial mana yang masih lemah sehingga perlu penguatan juga menjadi pokok kajian ini. Selanjutnya akan dirumuskan strategi pengembangan diversifikasi produk olahan kopi berbasis pengelolaan modal sosial.

Beberapa permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana kondisi modal sosial masyarakat dalam komunitas petani yang menangani diversifikasi produk olahan kopi? (2) Komponen atau unsur modal sosial mana yang masih kuat dan dapat dijadikan modal dasar dalam penanganan diversifikasi produk olahan kopi dan unsur mana yang masih lemah sehingga perlu penguatan? dan (3) Bagaimana strategi pengembangan diversifikasi produk olahan kopi berbasis pengelolaan modal sosial?

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di 5 (lima) besar Kecamatan dengan luas dan produksi tertinggi di Kabupaten Jember. Di setiap kecamatan dipilih 1 desa, antara lain: Desa Sidomulyo di Kecamatan Silo, Desa Sucopangepok di Kecamatan Jelbuk, Desa Rowosari di Kecamatan Sumberjambe, Desa Sumbersalak di Kecamatan Ledokombo dan Desa Kemiri di Kecamatan Panti. Dasar pertimbangan pemilihan daerah tersebut dikarenakan di wilayah tersebut berpotensi untuk dikembangkan dalam produk diversifikasi olahan kopi.

Karena merupakan penelitian kualitatif, maka dalam penggalan data primer peneliti menggunakan multi metode yaitu menggabungkan antara : wawancara

mendalam, pengamatan berperan serta dan *focus group discussion* (FGD). Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Teknik pengamatan berperan serta (*participant observation*) dilakukan untuk memperoleh data primer (Bogdan dan Taylor, 1992; Denzin dan Lincoln, 1994; Salim, 2001). Pengamatan berperan serta dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kehidupan petani kopi, mendengar, melihat dan mencatat apa yang dikatakan subyek penelitian.

Terdapat dua alasan metodologis yang mendasari pentingnya pengamatan berperan serta dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pengamatan memungkinkan peneliti melihat, merasakan, dan memaknai dunia beserta ragam peristiwa dan gejala sosial didalamnya sebagaimana tineliti melihat, merasakan dan memaknainya; dan
2. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan secara bersama oleh peneliti dan tineliti (*inter subyektivitas*).

Sedangkan *Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan untuk menggali data kualitatif. Tujuan FGD adalah untuk menemukan makna melalui diskusi kelompok terarah.

Setelah data primer terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitis bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berpengaruh penting dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain (Nazir, 2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di (5) lima besar kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Subyek penelitian adalah petani 5 desa yang tersebar di lima kecamatan yang memproduksi produk olahan kopi. Subyek penelitian dipilih secara sengaja dengan teknik *snowball*.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 data yaitu:

1. Data primer

Data ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui metode wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, pengamatan berperan serta dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan petani yang melakukan diversifikasi produk olahan kopi. Wawancara adalah merupakan cara mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden, sedangkan panduan pertanyaan secara terbuka dimaksudkan untuk memperoleh data-data deskriptif secara lebih mendalam.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari instansi terkait seperti: Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia dan berbagai instansi yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari internet.

Oleh karena merupakan penelitian kualitatif, maka menurut Miles dan Huberman (1992), proses analisis data kualitatif dipilah dalam 3 tahapan: (1) Pereduksian data; (2) Penyajian data dan (3) Penyimpulan

Pereduksian data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan harian. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Proses reduksi mencakup sejumlah kegiatan yang saling berkait: (a) Meringkas data; (b) Mengkode data; (c) Menelusur tema; (d) Membuat gugus-gugus kategorisasi dan (e) Menulis catatan atas makna data (interpretasi atas tiap kategori dan kaitan antar kategori data)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) Melalui seleksi ketat; (2) Melalui ringkasan atau uraian singkat dan (3) Penggolongan data kedalam pola yang lebih luas.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data adalah teks naratif atau dapat berupa matriks, grafik, jaringan dan bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Modal Sosial di Tingkat Komunitas

1.1. Kerjasama/Hubungan Sosial

Kerjasama dalam komunitas petani kopi di semua lokasi penelitian tergolong tinggi. Selain dalam pengelolaan lahan, kerjasama juga terjadi di setiap siklus kehidupan baik kelahiran, khitan, pernikahan hingga kematian. Demikian pula dengan pembangunan sarana umum seperti: sekolah, jalan, hingga tempat peribadatan.

Dalam pengelolaan lahan, sebagian besar sistem tolong menolong sudah tergerus dengan masuknya ekonomi uang hingga ke desa, termasuk dalam komunitas petani kopi. Tolong menolong tanpa upah kini sudah berubah menjadi sistem upah yang terkadi karena kesibukan petani.

Jiwa untuk saling bekerjasama atau menolong ini ada di tingkat RT, RW, dusun, hingga desa. Namun ikatan yang masih sangat kuat untuk saling menolong di komunitas petani kopi terjadi di tingkat dusun atau kampung. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjondronegoro (1984), bahwa *sodality* terjadi di tingkat dusun (*hamlet*).

Masyarakat petani kopi dengan ciri tersebut diatas dikategorikan dalam masyarakat yang berciri *Gemeinschaft*. Dari 3 jenis *Gemeinschaft* menurut Tonnies, yaitu *Gemeinschaft by blood*, *Gemeinschaft of placo (locality)*, dan *Gemeinschaft of mind*, maka komunitas petani kopi tergolong dalam *Gemeinschaft yang of placo (locality)*, karena tolong menolong didasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan.

1.2. Kepercayaan/Kejujuran (*trust*)

Rasa percaya diantara sesama petani dalam komunitasnya ditunjukkan salah satunya dengan transaksi atau pinjam meminjam uang. Rasa percaya diantara sesama petani kopi masih tinggi karena umumnya peminjaman uang dilakukan tanpa catatan, bahkan antar sesama mereka tidak perlu jaminan.

Sekalipun rasa saling percaya diantara sesama petani kopi tergolong tinggi, namun

sebagian petani di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe masih melakukan pencatatan dengan tujuan agar tidak lupa dan sebagai bukti. Apabila masih ada hubungan kerabat (saudara) pinjam meminjam uang tidak dilakukan pencatatan.

1.3. Jaringan Pemasaran Produk Olahan Kopi

Saluran pemasaran kopi olahan relatif bervariasi, dari yang sederhana hingga dengan jaringan pemasaran yang panjang.

Disalah satu Desa penelitian (Desa Sidomulyo) Kecamatan Silo, 40% kopi hasil olahan dijual pada pedagang pengumpul (Gus Misbah), lalu dari pedagang pengumpul dikirim ke PT.Indokom Citra Persada. Sebanyak 30% dijual petani kepada pedagang pengumpul (bernama Haji Rosyid), lalu dijual kembali ke PT Asal Jaya Malang. Sisanya (sebanyak 30%) dikirim ke pedagang pengumpul (bernama Huje) dan pedagang lain yang langsung datang ke domisili petani untuk dijual di Jawa Timur. Di Jawa Timur terdapat 84 eksportir, namun yang eksis tinggal 8 eksportir salah satunya adalah PT.Indokom yang baru-baru ini mendapat penghargaan dari presiden sebagai eksportir terbaik di Jatim. Sekalipun rantai pemasaran bervariasi, namun muara dari pemasaran tersebut adalah eksportir, yaitu PT Indokom Citra Husada.

Jadi pemasaran kopi dilakukan menggunakan 2 cara yaitu langsung dan tidak langsung. Khusus untuk di Sidomulyo Kecamatan Silo, pemasaran kopi dilakukan secara langsung oleh anggota kelompok tani kepada kelompok tani lain, koperasi dan pedagang pengumpul sehingga petani tidak membutuhkan biaya transportasi. Selain dijual kepada pedagang pengumpul, anggota kelompok tani kopi juga menjual kopinya ke luar Desa Sidomulyo, yaitu Toko Baru Sempolan.

Anggota kelompok tani tidak memiliki *bargaining position* untuk menentukan harga jual kopi ke pedagang pengumpul, dan antara anggota kelompok tani yang satu dengan anggota kelompok tani yang lain memiliki harga jual yang berbeda-beda, sehingga petani yang tidak terikat hutang bebas menentukan kepada siapa mereka akan menjual kopinya. Harga kopi ose

kering berkisar antara Rp 18.000/kg sampai Rp 20.000/kg.

Kerjasama antara petani kopi dengan pihak eksportir dari Sidoarjo (PT Indokom Citra Persada) juga sudah terjalin sejak tahun 2007 lalu. Pada tahun 2007, PT. Indokom menargetkan jumlah ekspor kopi untuk wilayah Kecamatan Silo Utara (meliputi daerah Garahan dan Sidomulyo) sebesar 290 ton kopi ose kering, dan Desa Sidomulyo hanya mampu memenuhi ekspor 40 ton, karena para anggota kelompok tani kopi di Desa Sidomulyo dinilai mampu memenuhi standart ekspor, sedangkan kopi yang tidak memenuhi standart ekspor dipasarkan untuk kebutuhan lokal.

Dalam pengolahan produk, petani kopi jaringan pengolahan dan pengemasan produk dengan mempekerjakan tenaga upahan dengan basis ketetangaan. Hanya sebagian kecil yang berbasis profesionalitas. Sedangkan beberapa petani kopi masih melakukan penjualan produk hanya dengan memanfaatkan jaringan persaudaraan (*kinship*) dan inilah yang menyebabkan usaha pemasaran kopi belum berkembang secara meluas.

Seperti halnya di komunitas lain, petani kopi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe menggunakan prinsip profesionalitas dan persaudaraan (dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga) dalam pengolahan produk kopi olahannya. Demikian pula untuk aspek pengemasan produk. Sedangkan dalam penjualan produk, petani kopi menggunakan jaringan profesionalitas. Seperti halnya petani kopi di komunitas lain, pada saat kesulitan modal pedagang pengumpul menjadi pilihan bagi petani kopi untuk meminjam uang dan pada saat panen menjual kopi hasil olahannya kepada pedagang pengumpul tersebut.

Pertemanan, ketetangaan, persaudaraan (*kinship*) adalah basis jaringan yang dipergunakan oleh petani kopi apabila mengalami permasalahan terkait dengan pengolahan kopi. Namun khusus apabila mengalami kesulitan modal secara finansial, petani yang memiliki harta sebagai jaminan/agunan akan meminjam modal ke bank dan koperasi, namun sebagian besar petani kopi bergantung pada tengkulak untuk meminjam modal karena tidak mempersyaratkan agunan, cepat dan sistem

pengembaliannya mudah karena tinggal dilakukan dengan pemotongan hasil panen.

1.4. Norma-Norma, adat, nilai budaya lokal

Petani kopi dalam komunitasnya memiliki jiwa tolong menolong dan toleransi yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan kepada kegiatan gotong royong atau saling membantu tanpa upah. Gotong royong dilakukan dalam bentuk perbaikan jalan, membantu tetangga yang hajatan, seperti acara pernikahan, khitanan, dan kelahiran hingga kematian.

1.5. Toleransi

Sikap toleransi pun ditunjukkan saat terjadi isu-isu terorisme pengeboman gereja yang pernah terjadi beberapa waktu lalu. Petani kopi baik umat Kristiani maupun Islam menjaga gereja bersama-sama. Demikian pula saat isue ninja merebak, masyarakat bersama-sama melakukan jaga malam.

Norma terkait erat dengan sanksi. Sanksi sosial umumnya memberikan pengaruh ke efek jera bagi pelanggarnya. Kehidupan dalam komunitas petani kopi penuh dengan toleransi serta tolong menolong, sehingga apabila hal ini tidak dilakukan, petani akan mendapat sanksi sosial yaitu dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6. Kearifan dan Pengetahuan lokal

Pada komunitas petani kopi, ditemukan beberapa kearifan lokal, antara lain: dipergunakannya lumpang kayu dalam proses pengolahan kopi. Hasil olahan dari lumpang kayu diyakini menghasilkan aroma kopi lebih alami (aromanya khas), tidak terkontaminasi alat/bahan kimia, sehingga dapat lebih menyehatkan dibandingkan dengan kopi hasil olahan mesin (tidak menimbulkan penyakit). Sekalipun belum terbukti secara klinis, namun hal ini diyakini komunitas petani kopi di Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk.

Kearifan dan pengetahuan lokal dalam komunitas kopi yang lain ditunjukkan dengan adanya larangan bagi wanita yang sedang berhalangan untuk memetik kopi. Untuk mendapatkan kualitas yang berkualitas baik, kopi yang dipetik harus

yang berwarna merah. Hal ini diyakini oleh petani di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo.

Jenis kearifan yang lain adalah adanya sistem girikan di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. "Girikan" adalah kerja bakti di kebun kopi yang dilakukan secara bergilir dari tiap kebun milik anggota kelompok tani degan luas kebun maksimal 0,5 ha, misalnya pada saat pemangkasan. Girikan umumnya dilakukan setiap hari jumat.

1.7. Kepemimpinan Sosial

Kepemimpinan yang paling disegani dalam komunitas petani kopi relatif berbeda-beda, namun Kyai/ulama masih mendapat hati dimata komunitas petani kopi termasuk di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Sekalipun masih ada yang percaya pada paranormal atau dukun, namun prosentasenya relatif kecil. Sedangkan kepemimpinan formal seperti ketua RT/RW, Kades, Camat, Bupati mendapat tempat di masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan hukum. Sedangkan permasalahan sehari-hari banyak didiskusikan kepada tokoh agama untuk mendapatkan pemecahannya.

Sebagian komunitas petani lagi menganggap bahwa orang yang sudah tua dan orang yang memegang komitmen tinggi (konsekuen) dengan upacannya dipandang sebagai seorang pemimpin. Umumnya seseorang dengan ciri tersebut di atas telah lama tinggal komunitas petani kopi dan hidup dengan membudidayakan tanaman kopi. Bahkan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe yang dianggap sebagai tokoh masyarakat sekaligus menjadi ketua kelompok tani.

1.8. Kebersamaan

Petani kopi tergabung kedalam wadah kelompok tani. Kelompok tani di Desa Sidomulyo terbentuk pada tahun 1999. Pembentukan kelompok tani berawal dari kegiatan SLPTT kopi yang diadakan di Desa Sidomulyo agar lebih mudah dalam pengkoordinasiannya. Alasan masyarakat berkelompok tani adalah lebih mudah dalam mendapatkan informasi, dalam memecahkan masalah budidaya, dan mempererat tali silaturahmi. Permasalahan masyarakat kopi Sidomulyo yang sering dihadapi adalah

pengendalian hama penyakit tanaman. Penyelesaian masalah tersebut biasanya dilakukan dengan melakukan musyawarah dalam pertemuan kelompok tani setiap 1 bulan sekali.

Seperti halnya di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, tanggung jawab atau pembagian tugas antar pengurus dan anggota kelompok tani di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe juga sudah baik, dan mengacu pada struktur organisasi. Namun demikian diversifikasi produk olahan kopi masih dilakukan secara individu, bukan dilakukan di tingkat kelompok tani

Penyuluhan di Desa Sidomulyo dilakukan secara kelompok maupun individu. Penyuluhan kelompok dilakukan setiap bulan secara bergilir dari rumah petani satu ke petani lainnya, sedangkan penyuluhan individu dilakukan agar penyuluh lebih dekat dengan petani dan dapat membantu memecahkan masalah mengenai budidaya kopi. Desa Sidomulyo memiliki seorang penyuluh tanaman perkebunan dan penyuluh tanaman pangan, yang bertugas untuk memberikan penyuluhan di seluruh kelompok tani kopi maupun kelompok tani tanaman pangan di Desa Sidomulyo. Dalam penyampaian informasi penyuluhan, penyuluh tidak hanya memberikan materi saja namun juga demonstrasi plot (demplot) yang bertujuan agar petani dapat langsung mempraktekkan dan mengetahui hasilnya. Penyuluhan juga dilakukan langsung di kebun yaitu dengan kerja bakti di kebun kopi misalnya saja melakukan pemangkasan secara bergilir dari tiap kebun milik anggota kelompok tani yang dilakukan setiap hari jumat.

Penyuluhan dilakukan oleh dinas-dinas terkait seperti Dinas Perkebunan dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao serta perguruan tinggi di Jember seperti Universitas Jember maupun Politeknik Negeri Jember. Materi dan demplot yang disampaikan beragam mulai dari budidaya, panen, pasca panen dan pemasaran serta masalah kelembagaan juga diberikan. Selain itu perusahaan pertanian seperti perusahaan obat-obatan serta eksportir kopi (PT. Indokom) juga memberikan penyuluhan kepada petani, salah satunya di Desa Sidomulyo.

Selain dalam wadah kelompok tani, petani kopi di beberapa komunitas (salah satunya di Desa Kemiri Kecamatan Panti) tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) karena dengan kelembagaan LMDH petani dapat mengelola lahan perhutani untuk budidaya kopi. Apabila tidak tergabung dalam LMDH, petani tidak dapat akses dalam mengelola lahan perhutani.

Namun petani yang tidak tergabung dalam kelembagaan apapun relatif sulit untuk mengakses beberapa program, salah satunya bantuan mesin pengolah kopi. Seperti yang terjadi pada komunitas petani di Desa Sumbersalak Kecamatan Lodokombo.

1.9. Tanggung Jawab

Berbeda dengan keadaan kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo dan Desa kemiri Kecamatan Panti, keberadaan kelompok tani di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk vakum sejak 8 tahun lalu (tahun 1997 baru dibentuk). Pembentukan kelompok tani terjadipada saat PPL yang mempunyai wilayah binaan relatif baru. Pada tahun 1997 dilakukan pemantapan kelompok tani “Hasil Karya” khusus untuk kopi arabika. Sejak dari penanaman hingga usia tanaman 2 tahun tanaman kopi arabika banyak yang mati karena tanahnya mengandung nematoda, sementara ditinjau dari ketinggian tanah sudah cukup (diatas 700 m dpl). Pasca kegagalan tersebut, tanaman kopi arabika diganti dengan robusta (tahun 2000) sampai dengan sekarang. Kefakuman petani-lah yang menyebabkan tidak diterimanya bantuan. Selain itu antusiasme petani kopi juga kurang, sehingga menyebabkan PPL kurang antusias “berjuang” dengan alasan “takut” gagal.

Bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani, tidak seluruh proses produksi dilakukan secara bersama-sama. Sebagian petani kopi menganggap bahwa petani lain sibuk, sehingga seluruh proses dilakukan sendiri (tanpa kerjasama), bahkan hingga pemasaran pun dilakukan sendiri ke Bondowoso. Hal ini disebabkan selain bekerja sebagai petani kopi, tak jarang penghasilan terbesarnya diperoleh dari sawah (menjadi petani tembakau rajang). Dari analisis tersebut diatas, dapat dikatakan

bahwa tanggung jawab dan kerjasama diantara petani kopi masih perlu ditingkatkan.

1.10. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani kopi sangat tinggi, karena setiap kali ada anggota masyarakat yang punya hajat biasanya datang tanpa undangan dan saling tolong-menolong. Hal ini ditunjukkan ketika ada pernikahan tidak perlu ada undangan sudah datang dan membantu “rewang”, sama halnya dengan kematian maupun lahiran. Masyarakat saling mendatangi kediaman orang yang meninggal dengan membawa beras, gula, mie, dan atau telur, serta ikut membantu dalam hal memasak (istilah setempat disebut “rewang”) untuk hidangan orang-orang yang berkunjung takziah. Bila ada kelahiran, masyarakat biasanya membawa kebutuhan bayi, seperti bedak, minyak telon, botol susu, selimut, atau gurita bayi. Partisipasi lainnya terlihat pada kegiatan pembenahan jalan atau rumah peribadatan yang dilakukan bersama-sama, meskipun berbeda keyakinan.

Dari uraian tersebut di atas, partisipasi petani kopi tergolong tinggi. Partisipasi tidak selalu dilakukan dalam bentuk sumbangan materi, namun juga tenaga. Seperti yang terjadi pada komunitas petani di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe.

1.11. Kemandirian

Kemandirian komunitas petani kopi cukup tinggi. Apabila ada permasalahan antar anggota kelompok tani, mereka sudah bisa mencari solusi dengan penengah seorang Kyai. Masalah yang timbul adalah perselisihan antara ketua kelompok dengan anggota tentang bantuan pestisida. Petani yang semula terbebani dengan biaya yang dibebankan oleh ketua kelompok tani dengan untuk biaya transportasi dan distribusi saat mendatangkan pestisida akhirnya terselesaikan dengan penengah kyai.

Seperti pada komunitas lain, tingkat kemandirian petani di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe juga tergolong tinggi. Apabila menghadapi masalah, diupayakan diselesaikan secara kekeluargaan. Kalau di tingkat desa tidak

mendapat penyelesaian, biasanya masalah diselesaikan di tingkat supra desa, seperti pada kasus pencurian kopi yang pernah terjadi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe.

2. Kondisi Modal Sosial di Tingkat Rumahtangga Petani

2.1. Kebebasan Mobilitas

Secara umum, kebebasan mobilitas petani kopi di wilayah penelitian tergolong cukup. Namun dibandingkan dengan mobilitas pedagang pengumpul, kebebasan mobilitas petani masih tergolong rendah. Salah satu fakta yang menunjukkan mobilitas petani kopi yang masih rendah ditunjukkan dengan sikap sebagian petani kopi yang pasif (menunggu) tengkulak untuk datang ke rumah atau ke lahan petani untuk membeli kopi. Bahkan dari kebebasan mobilitas yang rendah juga menjadi cerminan kebebasan untuk memilih partner, kepada siapa petani hendak menjual kopi hasil olahannya. Petani kopi yang terjerat hutang kepada pedagang pengumpul memiliki kebebasan mobilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan petani kopi yang mandiri dan tidak terikat hutang dengan pedagang pengumpul. Bahkan akibat yang lebih buruk adalah terjadinya *asymetris information* terkait dengan harga kopi, karena ketidaktahuan petani kopi dengan kondisi pasar yang sebenarnya.

2.2. Kemampuan Membeli Komoditas “Kecil” dan “Besar”

Kemampuan masyarakat dalam aktualisasi diri dapat dikatakan telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan sehari-hari bahkan kebutuhan sekunder atau pun tersier, yaitu kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan dapur, kebutuhan rumah tangga, hingga pembelian aset. Aset tersebut dapat diaktualisasikan berupa sawah, tanah, ternak, dan rumah. Aktualisasi diri dalam pemenuhan suatu kewajiban agama dalam Rukun Islam yang ke lima, yaitu menunaikan ibadah haji. Para petani kopi ada yang telah dan sedang menabung untuk melaksanakan ibadah haji dari hasil produksi kopi yang telah diusahakan dan telah memiliki tabungan atas nama sendiri bahkan pembelian sawah/kebun serta rumah atas nama sendiri. Gambaran tersebut di atas

adalah fakta kehidupan petani kopi di Desa Sudomulyo.

Namun hal ini berbeda dengan potret kehidupan petani di Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rata-rata petani kopi di Desa Sucopangepok petani bekerja sampingan sebagai penjual HP, jual ternak yang cukup umur (blantik), yang dilakukan pada saat usahatani tidak sedang panen kopi atau tembakau. Apabila kebutuhan tidak tercukupi, maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh dengan cara berhutang ke pengepul (biasanya seorang haji) di Dusun Pakel Desa Sucopangepok. Petani membayarnya tidak dengan uang namun dengan hasil panen (berupa kopi) dengan harga yang sudah disesuaikan dengan harga pasar/harga kopi OC (hasil olah kering).

Uraian di atas menunjukkan bahwa dari hasil budidaya dan penjualan kopi, petani kopi sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun untuk membeli lahan sawah, renovasi rumah hingga haji, petani kopi harus menabung dahulu. Bahkan tak jarang untuk aktualisasi diri (seperti naik haji) juga disupport dari penghasilan lain.

2.3. Pembuatan Keputusan Rumahtangga

Pengambilan keputusan rumahtangga pada umumnya dominan dilakukan oleh suami-istri bersama-sama, seperti keputusan merenovasi rumah, membeli barang berharga (ternak), dan meminjam modal. Sebelum keputusan dilaksanakan biasanya dibicarakan terlebih dahulu kepada istri dan mendiskusikannya secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi salah paham terhadap keluarga.

2.4. Kebebasan Relatif dari Dominasi Keluarga

Sebagian besar dalam rumahtangga petani kopi masih ada larangan bagi anggota keluarga (terutama perempuan) untuk bekerja di luar rumah. Seperti yang terjadi pada komunitas petani di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Larangan bekerja di luar desa diberlakukan sebagian besar anggota rumahtangga karena anggapan masih banyak lapangan pekerjaan di dalam desa, salah satunya sebagai penyadap getah pinus.

2.5. Kesadaran Hukum

Kesadaran hukum petani salah satunya diwujudkan dalam kepemilikan sertifikat atas lahan yang dikuasainya. Petani kopi umumnya belum memiliki sertifikat karena lahan kopi yang dikelola milik perhutani. Petani hanya memiliki hak untuk mengelola lahan disertai surat yang disahkan oleh akta notaris. Artinya petani hanya memiliki hak untuk mengelola, tanpa bermaksud untuk memiliki lahan yang dikelola. Namun demikian, sertifikat dianggap penting karena sebagai bukti kepemilikan yang sah, terhindar dari sengketa dan dapat dipergunakan sebagai jaminan pinjaman. Hal ini sudah menjadi potret kehidupan petani di Desa Sidomulyo.

Seperti halnya di Sidomulyo, tak satupun petani kopi di Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk memiliki sertifikat lahan. Seluruh surat tanah hingga bangunan rumah tidak bersertifikat. Bukti kepemilikan lahan hanya berupa akta hibah. Kesadaran yang masih rendah untuk memiliki sertifikat ini dilatarbelakangi belum pernah adanya sengketa lahan sebelumnya.

Sekalipun sebagian besar lahan belum bersertifikat, namun petani kopi menyadari akan arti penting sertifikat lahan. Seperti halnya petani kopi di Desa Rowosari yang sudah memiliki sertifikat berupa SPPT, karena pengetahuan mereka bahwa lahan yang bersertifikat dapat dijadikan agunan dalam pengajuan kredit.

2.6. Keterlibatan dalam Kampanye atau protes-protes

Petani di seluruh lokasi penelitian tidak pernah terlibat dalam demo atau protes-protes kepada pemerintah maupun stakeholders yang lain. Seluruh permasalahan selalu berusaha untuk diselesaikan secara kekeluargaan dengan cara musyawarah. secara teoritis kehidupan komunitas petani dengan ciri tersebut ada dalam kondisi dinamis stationer, artinya dalam aliran struktural fungsional, konflik tidak dapat dihindarkan. Namun konflik yang muncul sebagai perubahan menuju kondisi kesetimbangan baru (dinamis stationer).

Demikian pula dengan protes terkait dengan pengusaan lahan belum pernah terjadi, karena sebagian besar lahan dikuasai

oleh masyarakat dalam desa. Sekalipun lahan menjadi milik perhutani, namun petani diperbolehkan untuk menanam kopi di lahan perhutani dengan sistem bagi hasil dimana 5% dari hasil panen diserahkan ke Perhutani. Sehingga petani kopi yang memelihara tanaman kopi hingga panen mendapatkan haknya sebesar 95%. Sistem yang menguntungkan petani inilah yang tidak menimbulkan konflik berarti dalam komunitas petani kopi.

2.7. Jaminan Ekonomi dan Kontribusi Terhadap Keluarga

Petani kopi terutama yang berskala relatif luas rata-rata sudah memiliki aset berupa tabungan di bank atas nama sendiri. Demikian pula dengan aset produksi berupa toko dan ternak. Dalam masyarakat dengan garis waris patriarkhi, umumnya kepemilikan aset produksi di atasnamakan laki-laki. Semakin besar aset produktif yang dikuasai dan di atasnamakan individu sebagai anggota keluarga, maka modal sosial berupa jaminan ekonomi dikatakan tinggi.

Komunitas dengan ciri-ciri tersebut di atas, menurut Ferdinand Tonnies termasuk dalam ciri-ciri *gemeinschaft* yang ditandai oleh ikatan sosial bersifat pribadi, akrab, dan tatap muka (*primer*). Dalam komunitas petani kopi, hubungan sosial dalam ikatan keluarga masih kuat, dimana keluarga menjadi institusi khas, tanah menjadi simbol status petani, institusi sosial yang dianggap tempat hidup petani adalah desa, dimana tokoh agama (*kyai*) serta adat masih memiliki kontrol kuat dalam komunitas petani.

3. Kekuatan Modal Sosial Dalam Diversifikasi Produk Olahan Kopi

Dari kondisi modal sosial yang telah diuraikan pada sub bab 5.3 tersebut maka pada sub bab 5.4. dilakukan pemetaan atau penggolongan modal sosial. Modal sosial yang kuat dapat dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan diversifikasi produk olahan kopi, sedangkan modal sosial yang masih lemah harus dilakukan penguatan. Beberapa modalsosial yang sudah kuat dalam komunitas petani kopi adalah: kerjasama, kepercayaan, norma, adat, nilai budaya lokal, toleransi, kearifan dan

pengetahuan lokal, kepemimpinan sosial, partisipasi masyarakat, kemandirian, kebebasan mobilitas, aktualisasi kemampuan membeli komoditas “kecil” dan “besar”, pembuatan keputusan rumahtangga, jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Sedangkan unsur modal sosial yang masih lemah adalah: jaringan pemasaran, jaringan pengolahan produk, jaringan pengemasan produk, kebersamaan, keterlibatan dalam kampanye atau protes serta kebebasan relatif dari domuniasi keluarga.

4. Strategi Pengembangan Diversifikasi Produk Olahan Kopi Berbasis Pengelolaan Modal Sosial

Sebelum merumuskan strategi pengembangan diversifikasi produk olahan kopi, terlebih dahulu penggalian informasi terkait dengan struktur agraria, intervensi yang pernah diterima oleh petani kopi, ada/tidaknya persaingan usaha serta ketersediaan lapangan pekerjaan di tingkat komunitas perlu dilakukan, seperti terlihat pada uraian berikut ini.

4.1. Struktur Agraria

Sekalipun sebagian besar usahatani kopi dilakukan di lahan Perhutani, namun masyarakat dalam desa penelitian masih dapat akses dalam pengelolaan lahan tersebut dengan cara bagi hasil. Dari hasil panen, 5% menjadi hak Perhutani dan 95% menjadi hak penuh petani sebagai pengelola. Sebagian lahan perkebunan dikuasai oleh PDP Gunung Pasang dan PT Jawatie dari London-Inggris. Meskipun ada beberapa lahan yang dikuasai oleh PDP dan PT Jawatie, namun masyarakat masih dapat bekerja sebagai karyawan perkebunan, artinya ketimpangan struktur agraria tidak sampai memicu terjadinya konflik, karena ada *rule of the game* dalam pengelolaannya dan telah disepakati bersama.

Berbeda dengan kondisi di Desa Sidomulyo, seluruh lahan (termasuk di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk) seluruhnya dikuasai oleh orang dalam desa. Penguasaan lahan atas orang dalam desa mengindikasikan bahwa struktur agraria di lokasi penelitian dinilai tidak timpang, karena masyarakat lokal berhak atas penguasaan sumberdaya lokal dalam hal ini lahan.

4.2. Pelatihan atau *Training*

Salah satu bentuk intervensi yang diterima petani kopi adalah penyuluhan. Penyuluhan di Desa Sidomulyo dilakukan secara kelompok maupun individu. Penyuluhan kelompok dilakukan setiap bulan secara bergilir dari rumah anggota kelompok satu ke anggota kelompok lainnya, sedangkan penyuluhan individu dilakukan dengan teknik anjungsana ke rumah salah seorang petani kopi agar penyuluh lebih dekat dengan petani dan dapat membantu memecahkan masalah mengenai budidaya kopi secara khusus.

Selain penyuluhan baik individu maupun kelompok, penyuluh juga menggunakan teknik demonstrasi plot (*Demplot*) dengan tujuan agar anggota kelompok dapat mempraktekkan secara langsung dan mengetahui hasilnya. Penyuluhan juga dilakukan langsung di kebun yaitu dengan kerja bakti di kebun kopi misalnya saja melakukan pemangkasan secara bergilir dari tiap kebun milik anggota Kelompok yang dilakukan setiap hari jumat.

Penyuluh berasal dari beberapa instansi maupun dinas, salah satunya Dinas Perkebunan dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI) serta perguruan tinggi di Jember (Universitas Jember dan Poltek Jember). Selain dinas atau instansi pemerintah, penyuluh juga berasal dari perusahaan obat-obatan serta eksportir kopi (PT Indokom Citra Persada) sebagai bentuk tanggungjawab sosial kepada petani kopi.

Ada 3 pendekatan penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh, antara lain pendekatan individu, kelompok serta pendekatan massal. Pendekatan individu dilakukan dengan kunjungan langsung kerumah petani atau langsung ke kebun. Pendekatan kelompok melalui penyuluhan rutin dan diklat. Pendekatan massal melalui media elektronik TV, Radio, media cetak (majalah, koran, brosur, leaflet) yang dibagikan melalui aparat desa atau ketua kelompok.

Materi penyuluhan mulai dari *on-farm* hingga *off-farm* yang mencakup aspek budidaya, penanganan pascapanen, pemasaran dan kelembagaan. Frekuensi penyuluhan ditentukan sesuai dengan tingkat kepentingan. Apabila terkait dengan inovasi

teknologi dan harus segera disampaikan atau direalisasikan, maka penyuluhan dilakukan dalam waktu jangka waktu 1 minggu setelah inovasi diperoleh.

Pelatihan khusus mengenai tanaman perkebunan jarang sekali dilakukan (3 bulan sekali) dengan intervensi dari pihak Puslit Kopi dan Kakao. Intensitas penyuluhan yang lebih tinggi dilakukan untuk tanaman pangan (1 bulan sekali). Pelatihan terkait dengan teknik budidaya kopi yang pernah diterima oleh petani kopi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe adalah pelatihan menyambung antara kopi nongko untuk tanaman di bagian bawah disambung dengan kopi robusta di bagian atasnya.

Bantuan pemerintah (dinas Perkebunan) yang baru diterima petani adalah 1 set mesin olah kopi basah berupa *pulper, washer, huller, roaster* dan *grinder*/pembubuk. Bantuan berupa beras dolog (program Raskin) dan BLT sebesar Rp 300.000,- per 3 bulan sekali atau Rp 1.200.000,- per tahun diterima oleh petani. Selain bantuan dari pemerintah, petani kopi juga menerima bantuan berupa bantuan bibit kopi arabika sebanyak 60.000 diberikan langsung oleh PT Indokom (eksportir) melalui desa. Bibit tersebut diberikan oleh pihak desa kepada petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani.

4.3. Persaingan Usaha

Persaingan tidak sehat tidak pernah dirasakan oleh petani. Petani hanya bersaing dalam peningkatan hasil produksi. Demikian pula dengan persaingan usaha dalam diversifikasi produk olahan kopi relatif kecil karena petani yang melakukan diversifikasi produk olahan masih terbatas jumlahnya.

Sistem pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose, dibedakan menjadi dua cara, yaitu sistem pengolahan basah dan sistem pengolahan kering. Sistem pengolahan basah adalah cara pengolahan biji kopi dari bentuk gelondong basah menjadi ose kering melalui tahapan fermentasi (pemeraman) dahulu sebelum dilakukan penggerbusan/pelepasan kulit ari dari biji kopi. Sistem pengolahan kering adalah cara pengolahan biji kopi dari bentuk gelondong basah menjadi ose kering tanpa melalui tahapan fermentasi (pemeraman) dahulu sebelum dilakukan

penggerbusan/pelepasan kulit ari dari biji kopi. Oleh karena itu, sistem pengolahan basah lebih rumit dibanding dengan sistem pengolahan kering, namun jika dilihat dari mutu atau kualitas kopi yang dihasilkan, biji kopi hasil sistem pengolahan basah memiliki kualitas yang lebih baik dibanding biji kopi hasil sistem pengolahan kering.

Dalam penanganan pasca panen, petani kopi kelompok tani di Desa Sidomulyo cenderung memilih sistem pengolahan kering dengan beberapa alasan, diantaranya: sistem pengolahan kering lebih mudah (tidak rumit) daripada sistem pengolahan basah, air yang dibutuhkan lebih hemat dibanding sistem pengolahan basah, sehingga sistem pengolahan kering dinilai lebih efektif dan efisien. Pengolahan kopi cara basah dilakukan apabila ada pesanan khusus dengan harga yang sesuai. Apabila dikaitkan dengan konsep Popkin, maka petani kopi di Desa Sidomulyo tergolong petani rasional. Sebagai bahan perbandingan, melalui proses pengolahan kering, 100 kg kopi gelondong akan dihasilkan 26 kg kopi ose kering dengan tingkat kadar air sebesar (14%), sedangkan untuk pengolahan basah, dari 100 kg kopi gelondong akan dihasilkan 23 kg kopi ose kering dengan kadar air (12%).

Terkait dengan diversifikasi produk olahan kopi, petani kopi yang mengolah kopi menjadi bubuk masih menggunakan peralatan manual atau giling sederhana dengan kapasitas produksi yang sangat terbatas karena untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarganya dan tidak untuk dipasarkan. Petani yang mengolah kopi menjadi bubuk sangat terbatas jumlahnya, dengan alasan akses pasar yang masih dirasa kurang. Sebagian besar (46,55%) petani kopi rakyat di Kabupaten Jember sudah memiliki alat pengolahan kopi menjadi bubuk tetapi secara kelompok, dan hanya sebagian kecil yang memiliki sendiri (4,31%).

4.4. Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan dalam komunitas petani kopi masih tersedia luas, sehingga petani tidak kesulitan mencari pekerjaan. Seperti yang dirasakan petani kopi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe yang mengaku tidak ada kesulitan dalam mencari pekerjaan, karena lapangan pekerjaan

sebagai penyadap getah pinus masih terbuka luas.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi yang melakukan diversifikasi produk olahan kopi masih menghadapi banyak permasalahan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa petani kopi masih kecil yang melakukan diversifikasi produk olahan kopi karena beberapa permasalahan yang masih dihadapi, antara lain:

- (1) Modal petani kopi rakyat yang terbatas dan ketergantungan yang tinggi pada tengkulak/ijon sehingga petani berada pada posisi yang lemah.
- (2) Penerapan inovasi teknologi yang masih rendah karena pola pikir, pengetahuan, kemauan serta ketrampilan petani kopi yang masih rendah
- (3) Peralatan dan prasarana dalam diversifikasi pengolahan kopi yang terbatas. Pada akhir bulan Oktober 2011, bantuan pemerintah (Dinas Perkebunan) berupa 1 set mesin olah kopi basah berupa *pulper*, *washer*, *huller*, dan *roaster* di desa penelitian. Namun jumlah alat pengolah ini masih kurang, dibandingkan dengan jumlah petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani, karena setiap desa penelitian hanya mendapatkan bantuan 1 set alat. Sebagian besar alat ini belum dapat dipergunakan karena bantuan peralatan datang setelah masa panen berakhir.
- (4) Pandangan sebagian besar petani bahwa pengolahan kopi terlebih diversifikasi produk olahan kopi dipandang rumit, kompleks dan membutuhkan keahlian untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar.
- (5) Perlunya dukungan kelembagaan yang kuat, karena proses pengolahan kopi harus dilakukan secara berkelompok dengan alasan skala penguasaan lahan untuk budidaya kopi relatif sempit.
- (6) Jiwa kewirausahaan petani kopi dalam melakukan diversifikasi produk olahan kopi masih rendah.
- (7) Masih terjadinya "*asymetris information*" terhadap harga produk hasil diversifikasi pengolahan kopi.

Alternatif strategi dalam peningkatan kesejahteraan petani kopi dalam diversifikasi produk olahan kopi adalah sebagai berikut:

- (1) Pemberian bantuan kredit dengan skim yang disesuaikan waktu panen kopi
- (2) Memanfaatkan modal sosial yang sudah kuat (kerjasama yang sinergis) dalam diversifikasi produk olahan kopi serta memperkuat unsur modal sosial yang masih lemah.
- (3) Peningkatan kapasitas petani kopi melalui berbagai macam *training* untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian petani dalam pengolahan produk kopi.
- (4) Pemberian tambahan bantuan alat untuk olah basah
- (5) Program pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani kopi tentang pengolahan kopi rakyat dari pemerintah maupun *stakeholders* terkait.
- (6) Memperkuat kelembagaan petani karena sebagian besar petani dapat mengakses teknologi terkait dengan pengolahan kopi secara berkelompok dengan memanfaatkan kelembagaan yang telah mengakar kuat di komunitas petani.
- (7) Memperluas jaringan pemasaran guna peningkatan nilai tambah dan pedapatan petani kopi.
- (8) Memperkuat kelembagaan koperasi untuk meningkatkan *bargaining position* petani, serta memperkecil *asymetris information* serta meningkatkan akses pasar produk olahan kopi. Upaya untuk meminimalisir *asymetris information* tentang harga kopi dapat dilakukan dengan mengembangkan jaringan (*network*) di bidang pemasaran.
- (9) Pembimbingan/Pembinaan dan pendampingan dalam penerapan inovasi teknologi secara berkesinambungan, dan tidak berorientasi proyek semata.
- (10) Penetapan sentra kopi seperti di Banaran dengan memanfaatkan unsur modal sosial yang sudah kuat dalam komunitas petani kopi.

Program-program tersebut dilakukan dengan pendekatan kelompok (kelembagaan), sehingga penguatan

kelembagaan harus dilakukan. Petani harus mengikuti penyuluhan dalam kelompok tani agar penyampaian informasi dan teknologi terkait dengan pengolahan produk lebih cepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari temuan tersebut di atas, maka beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur modal sosial dalam komunitas petani kopi adalah: kerjasama atau hubungan sosial yang terjalin diantara petani kopi, kepercayaan (*trust*) dalam transaksi, jaringan (*network*) proses produksi, pengolahan produk hingga pemasaran; norma/ adat/ nilai budaya lokal/kearifan dan pengetahuan lokal; toleransi; kepemimpinan sosial; kebersamaan; tanggungjawab; partisipasi masyarakat dan kemandirian. Sedangkan unsur modal sosial dalam rumahtangga petani kopi meliputi: kebebasan mobilitas; kemampuan membeli komoditas “kecil”; komoditas “besar”; pembuatan keputusan rumahtangga; kebebasan relatif dari dominasi keluarga; kesadaran hukum; keterlibatan dalam kampanye atau protes-protes hingga jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.
2. Unsur modal sosial yang kuat dan dapat dijadikan modal dalam pengembangan diversifikasi produk olahan kopi adalah kerjasama, kepercayaan, norma, adat dan nilai budaya lokal, toleransi, kearifan dan pengetahuan lokal, kepemimpinan sosial, partisipasi masyarakat, kemandirian, kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas “kecil” dan “besar”, pembuatan keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dan dominasi keluarga serta jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Sedangkan unsur modal sosial yang masih lemah sehingga perlu strategi penguatan adalah: jaringan transaksi (penjualan), pengolahan produk dalam rangka diversifikasi, pengemasan, kebersamaan serta keterlibatan dalam kampanye atau protes.

3. Beberapa strategi pengembangan diversifikasi produk olahan kopi berbasis pengelolaan modal sosial antara lain: (1) Pemberian bantuan kredit dengan skim yang disesuaikan waktu panen kopi; (2) Memanfaatkan modal sosial yang sudah kuat (kerjasama yang sinergis) dalam diversifikasi produk olahan kopi serta memperkuat unsur modal sosial yang masih lemah; (3) Peningkatan kapasitas petani kopi melalui berbagai macam *training* untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian petani dalam pengolahan produk kopi; (4) Pemberian tambahan bantuan alat untuk olah basah; (5) Program pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas petani kopi tentang pengolahan kopi rakyat dari pemerintah maupun *stakeholders* terkait; (6) Memperkuat kelembagaan petani karena sebagian besar petani dapat mengakses teknologi terkait dengan pengolahan kopi secara berkelompok dengan memanfaatkan kelembagaan yang telah mengakar kuat di komunitas petani. (7) Memperluas jaringan pemasaran guna peningkatan nilai tambah dan pedapatan petani kopi; (8) Memperkuat kelembagaan koperasi untuk meningkatkan *bargaining position* petani, serta memperkecil *asymetris information* serta meningkatkan akses pasar produk olahan kopi. Upaya untuk meminimalisir *asymetris information* tentang harga kopi dapat dilakukan dengan mengembangkan jaringan (*network*) di bidang pemasaran; (9) Pembinaan dan pendampingan dalam penerapan inovasi teknologi secara berkesinambungan, dan tidak berorientasi proyek semata; (10) Penetapan sentra kopi seperti di Banaran dengan memanfaatkan unsur modal sosial yang sudah kuat dalam komunitas petani kopi.

Saran

Perlu penguatan kelembagaan kelompok tani, karena beberapa program diberikan dengan pendekatan kelompok. Kelompok memberikan kemudahan baik

dari sisi pembinaan/pendampingan, pengembangan manajerial, mengontrol bantuan dan permodalan. Dalam analisis modal sosial, kelembagaan merupakan unsur penting karena dalam lembaga memungkinkan terjalin kerjasama, upaya membangun *trust* yang merupakan unsur penting modal sosial.

Inovasi berupa diversifikasi produk olahan kopi dapat dilakukan dengan penambahan peralatan untuk olah basah, agar permintaan *stakeholders* (termasuk eksportir) kopi terpenuhi. Peralatan yang ada masih belum seimbang dengan jumlah petani kopi yang melakukan diversifikasi produk olahan perlu ditambah.

Disamping pengelolaan modal sosial, sebagian petani kopi masih menghadapi kesulitan modal finansial, sehingga kredit dengan bunga rendah dengan skim pengembalian yang disesuaikan dengan karakteristik tanaman yang dibudidayakan petani perlu diberikan. Sedangkan untuk meningkatkan *human capital*, berbagai pelatihan, pembinaan, serta pendampingan kepada petani kopi masih penting untuk dilakukan agar petani tertarik untuk melakukan diversifikasi produk olahan kopi dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada dan memanfaatkan unsur modal sosial yang sudah kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R and Taylor, S. 1992. *Introduction to the Social Science* (terj). Usaha Nasional. Surabaya.
- Guba, E.G dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Competing Paradigms in Qualitative Research* in Norman, K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications. London
- Maawardi, J.M. 2007. *Peranan Social Capital dalam Pengembangan Masyarakat*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Volume 3, Nomor 2, Juni 2007.
- Miles Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Buku sumber Tentang

- Metode-Metode Baru. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Profil Desa/Kelurahan Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. 2010. Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) Kabupaten Jember.
- Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial dan Penerapannya*; dari Denzin dan Guba. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Tjondronegoro, S.M.P. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford University Press.